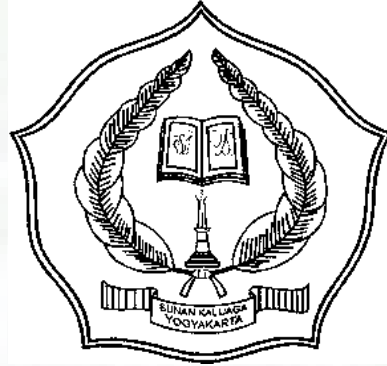


**KHITAN MENURUT PANDANGAN  
KRISTIANI DAN MUSLIM  
(Studi Komparatif Kristen Dan Islam)**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Theologi Islam (S. Th.I)

Disusun Oleh:

**NAWAWI**  
**NIM: 03521286**

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2009**

**Drs. H. Chumaidi Syarif Romas, M. Si.**  
**Dosen Fakultas Ushuluddin**  
**UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi Saudara  
Nawawi  
Lamp :-

Kepada Yth  
Dekan Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Sesudah beberapa kali melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

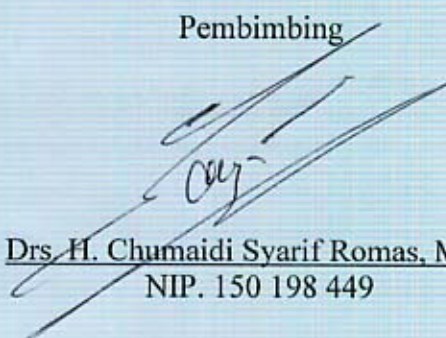
Nama : Nawawi  
NIM : 03521286  
Jurusan : Perbandingan Agama  
Judul Skripsi : *Khitan* Menurut Pandangan Kristiani Dan Muslim  
(Studi Komparatif Kristen Dan Islam)

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut layak diajukan untuk dimonaqosahkan.

*Wassalammu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 31 Desember 2008

Pembimbing

  
Drs. H. Chumaidi Syarif Romas, M. Si.  
NIP. 150 198 449





DEPARTEMEN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telp/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

**PENGESAHAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR**

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/0115/2009

Skripsi dengan judul : ***KHITAN* MENURUT PANDANGAN KRISTIANI DAN MUSLIM (STUDI KOMPERATIF KRISTEN DAN ISLAM)**

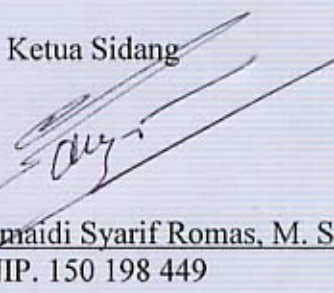
Diajukan Oleh :

Nama : Nawawi  
NIM : 03521286

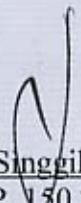
Telah dimunaqosyahkan pada : Kamis, tanggal 22 Januari 2009 dengan nilai: 76,6 (B), dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu.

**PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :**

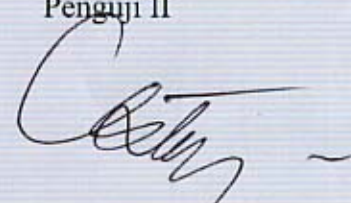
Ketua Sidang

  
Drs. H. Chumaidi Syarif Romas, M. Si  
NIP. 150 198 449

Penguji I

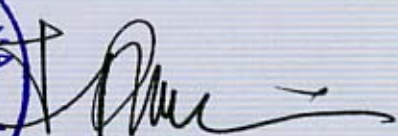
  
Drs. H. Singgih Basuki, MA  
NIP. 150 210 064

Penguji II

  
Ustadzi Hamsah, S. Ag, M. Ag  
NIP. 150 298 987

Yogyakarta, 22 Januari 2009  
DEKAN



  
Ayu Ariyani, M. Ag  
NIP. 150 232 692

## HALAMAN MOTTO

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا  
نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا  
أَشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٦٤﴾ ( : )

“Katakanlah: "Hai ahli Kitab, Marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara Kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa Kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".  
(Q.S Al-Imron: 64)<sup>1</sup>

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٣﴾  
( : )

“Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): " Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif" dan bukanlah Dia Termasuk orang-orang yang mempersekutukan tuhan”. (Q.S An-Nahl: 123).<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1996), hlm.

<sup>2</sup> *Ibid*, hlm. 224

## ABSTRAK

*Khitan* merupakan ritual suci yang dilakukan pertama kali oleh Ibrahim atas perintah Allah. Dengan tujuan agar adanya sikap penyerahan diri seutuhnya dan ketaatan kepada Allah yang telah ditunjukkan oleh Ibrahim. Oleh karena itu, maka wajar jika Ibrahim disebut kekasih Allah.

Kisah Ibrahim mengantarkan kita pada pokok ajarannya, yang sekarang dikenal dengan istilah tradisi agama Ibrahim. Menurut Al-Qur'an, Ibrahim bukanlah seorang Yahudi ataupun Kristen, melainkan Ibrahim adalah seorang yang *Hanif* dan *Muslim*.

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan *khitan* baik agama "Kristen" dan Islam. Nasrani (Kristen) dan Islam adalah agama yang mempunyai akar yang sama yakni, bertauhid kepada Allah. Nabi Ibrahim adalah tokoh spiritual yang taat kepada Allah lagi lurus (*hanif*). Ibrahim selalu dijadikan dasar keimanan dalam teologi kedua agama ini dan masing-masing mengkalim sebagai "umat" yang sah untuk mewarisi keimanan Ibrahim.

Untuk mendapatkan pengakuan sebagai "umat" Ibrahim, harus ada yang namanya korelasi "tradisi" dengan Ibrahim baik di Kristen maupun Islam. Dengan berkhitan akan terjaga korelasi antara Nabi yang dijadikan tolok ukur keimanan oleh kedua agama yang masing-masing mengklaim "kebenaran". *Khitan* sebagai bentuk ritual pengorbanan Ibrahim kepada Allah pada dasarnya mengikat pula pada keturunannya (Kristen dan Islam), namun karena perjalanan waktu tradisi khitan mulai dilupakan oleh sebagian anak keturunan Ibrahim.

Persoalan *khitan* sangat jelas dipaparkan dalam Alkitab sebagai pegangan umat Kristiani, di dalamnya menjelaskan bahwa *khitan* wajib bagi umat Kristiani. Namun dengan berjalannya waktu mereka mengingkari tradisi (ketetapan hukum) pendahulu mereka dengan berbagai alasan yang mereka sendiri membuatnya untuk terlepas dari "tradisi" Ibrahim. Alkitab dengan jelas mengatakan bahwa *khitan* wajib bagi umat Kristiani, bahkan bagi yang tidak melakukannya akan mendapat ancaman serta diasingkan dari kelompoknya.

Akan tetapi, tidak semua anak Ibrahim melupakan "tradisi" dan melupakan ritual *khitan*. Islam memandang *khitan* sebagai salah satu bentuk penghambaan dan ketaatan seperti yang dilakukan oleh Ibrahim. Sedangkan *khitan* hanya merupakan warisan dari agama sebelumnya.

Oleh karena itu, *khitan* masih menjadi tradisi dalam agama Islam bahkan *khitan* sering dimaknai sebagai pengislaman, sehingga ada istilah yang mengatakan bahwa "*orang yang masuk Islam harus dikhitan jika belum dikhitan*". Apalagi *khitan* dinilai sangat bermanfaat, karena disamping sebagai ritual keagamaan *khitan* menurut ahli medis dapat mencegah dari bakteri yang menyebabkan terkena penyakit khususnya pada alat kelamin yang tidak di-*khitan*.

## KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين والصلوة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا ومولانا محمد  
وعلى آله وصحبه أجمعين أما بعد:

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala hidayah, inayah dan anugrah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang sangat sederhana ini. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada baginda Nabi Besar Muhammad Bin Abdillah SAW, beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang setia sampai hari pembalasan semuga kita diberikan kekuatan oleh Allah memegang agama yang suci lagi lurus yakni agama Islam yang kita cintai.

Dalam penyusunan Skripsi ini penulis menyadari bahwa penyusunan Skripsi ini tidak akan terjadi/terwujud tanpa adanya bimbingan, dorongan dan bantuan baik moril maupun materiil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini izinkan penyusun mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani., M.A Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Syafa'atun Almirzanah, Ph.D. Sebagai Ketua Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.



3. Bapak Ustadzi Hamzah S.Ag., M.Ag Sebagai Sekretaris Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin Universita Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Drs. H. Chumaidi Syarif Romas., M.Si Selaku pembimbing yang dengan rela hati mengorbankan waktu dan tenaganya dalam memberikan bimbingan, pengarahan dan pengoreksian Skripsi ini dengan penuh ketelitian, keobjektifan dan penuh kearifan. Sekali lagi saya ucapkan banyak terima kasih semoga keikhlasan bapak dicatat sebagai amal sholeh disisi Allah SWT. Amin
5. Semua Dosen Fakultas Ushuluddin baik langsung maupun tidak yang telah mendidik dan memberikan ilmunya kepada penulis selama ini.
6. Bapak/ibu pimpinan tata usaha Fakultas Ushuluddin beserta stafnya yang telah memeberikan kenyamanan segala kebutuhan kepada penulis.
7. Teman-temanku Jurusan Perbandingan Agama angkatan 2003 semoga kesuksesan selalu menyertai kita semua, teman-teman Plaryo mas Ali, Padil, Deni, Hurri, Ade, jangan pernah berhenti berjuang untuk membantu yang tertindas. Kemudian kami ingin juga mengucapkan banyak terimakasih kepada mas Jefry, karena telah merelakan waktunya dan membantu serta memberikan fasilitas kepada penulis dalam menyempurnakan Skripsi ini.
8. Rekan-rekan sekosku; Mas Braham S.S (Tatang) terima kasih atas pinjaman buku dan komputernya, dan semuanya terima kasih atas keramahan dan pengertiannya, semoga Malaysia dan Indonesia menjadi Negara yang maju dan selalu rukun kedepannya Oke men.

Serta semua pihak yang secara langsung maupun tidak telah membantu dalam penulisan Skripsi yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas semua yang telah kalian berikan kepada penulis. Semoga Allah SWT membalas amal baik yang telah dilakukan, Amin

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam Skripsi ini. Namun ini usaha maksimal dari penulis untuk dapat menyelesaikan sebaik-baiknya. Kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat penulis butuhkan dengan hati terbuka. Harapan akhir penulis semoga Skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi semua pihak pada umumnya.

Yogyakarta, 26 Januari 2009

Hormat Penulis

Nawawi



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN .....	ii
HALAMAN NOTA DINAS .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	xi

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan masalah .....	9
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian .....	10
D. Telaah Pustaka .....	10
E. Metode Penelitian .....	13
F. Sistematika Pembahasan .....	14

### **BAB II. AKAR TRADISI *KHITAN* DALAM KRISTIANI DAN MUSLIM**

A. Sejarah Awal Tradisi <i>Khitan</i> .....	16
B. Pada Masa Nabi Isa (Yesus) .....	26
C. Pada Masa Nabi Muhammad .....	30

### **BAB III. KHITAN DALAM TRADISI KRISTIANI**

A. Tradisi Kristiani .....	35
B. Pemaknaan Kristiani Terhadap <i>Khitan</i> .....	38
C. Praktek <i>Khitan</i> Dalam Kristiani .....	46

### **BAB IV. KHITAN DALAM TRADISI MUSLIM**

A. Pemaknaan Muslim Terhadap <i>Khitan</i> .....	55
B. Praktek <i>Khitan</i> Dalam Muslim .....	62
C. Fungsi <i>Khitan</i> Dalam Kehidupan Manusia .....	68

### **BAB V . PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	71
B. Saran.....	73
C. Kata Penutup.....	73

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>75</b>
----------------------------	-----------

**Curriculum Vitae**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Bilamana kita berbicara tentang *khitan* (sunat) tentu kita akan mengarahkan perhatian pada sosok Nabi Ibrahim. *Khitan* merupakan salah satu tradisi suci yang dilakukan oleh Ibrahim atas kesadaran subyektif. Ibrahim tidak serta merta melakukan “*khitan*” atas alasan manusiawi semata. *Khitan* dilakukannya atas dasar ketaatan dan keyakinan yang total kepada Allah. Salah satu bentuk ketaatan Ibrahim akan perintah Tuhan adalah melakukan *khitan* yaitu menghilangkan kulit *khitan* (*fore skin*) penis.<sup>1</sup>

Membuang kulit dari salah satu bagian anggota tubuh tentu merupakan sesuatu yang sangat berat bagi seorang anak manusia. Hal itu tidak akan bisa dilakukan tanpa adanya keyakinan dan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Tunggal. Bagi Ibrahim, jangan kan hanya kulit dari anggota tubuhnya yang harus dibuang, bahkan menyembelih anaknya pun ia rela melakukannya, kalau itu merupakan perintah dari Tuhan. Ketaatan dan cintanya kepada Tuhan memberanikan Ibrahim untuk melakukannya tanpa ada rasa ragu sedikit pun dalam hatinya.

Ketika Ibrahim menerima kewajiban *khitan* ini, beliau sedang berumur 80 tahun, bahkan ada yang mengatakan 99 tahun. Yang dilakukan oleh Ibrahim ini

---

<sup>1</sup> Muhammad Iqbal, *Kamus Dasar Islam* (Jakarta: Inovasi, 2001), hlm. 54

merupakan bukti akan ketaatan Ibrahim kepada Tuhan. Sebenarnya kalau kita mencoba memahami hal ini secara logika, tentu kita akan merasa *ngeri* dan takut. Siapa yang mau disuruh untuk memotong salah satu anggota badannya? Bukankah konsekuensinya adalah rasa sakit? Siapa yang ingin disakiti? Namun hal ini tidak demikian dengan Ibrahim yang menyambut baik perintah yang datang dari Tuhan.

Tradisi *khitan* (*sunat*), disebutkan dalam Taurat yang berhubungan dengan janji Tuhan kepada Ibrahim (yang aslinya bernama Abram).<sup>2</sup> *Khitan* merupakan tanda perjanjian antara Allah dan Ibrahim. Janji itu mengikat Ibrahim dan keturunannya. Ikatan perjanjian antara Allah dengan Ibrahim itu, telah diabadikan dalam Perjanjian Lama (PL), sebagaimana terkandung dalam Kitab Kejadian 17: 9-13, yang berbunyi:

“Dari pihakmu engkau harus memegang perjanjian-Ku, engkau dan keturunanmu turun temurun. Inilah perjanjian-Ku, yang harus kamu pegang, perjanjian antara Aku dan kamu, serta keturunanmu, yaitu setiap laki-laki di antara kamu harus dikhitan (*sunat*); harus dikerat kulit alat khitanmu, dan itu akan menjadi perjanjian antara Aku dan kamu. Anak yang berumur delapan hari haruslah disunat, yakni setiap laki-laki di antara kamu, turun-temurun; baik yang lahir di rumahmu maupun yang dibeli (budak) dengan uang dari salah seorang yang asing, tetapi tidak merupakan keturunanmu”.<sup>3</sup>

Dengan demikian *khitan* merupakan perjanjian Ibrahim dengan Tuhan, dan perjanjian ini tidak hanya berlaku pada Ibrahim secara personal akan tetapi setiap keturunan Ibrahim ataupun yang dibeli oleh Ibrahim dari orang asing hendaknya *dikhitan* seperti yang dilakukan oleh Ibrahim. Maka perlu dicatat bahwa tradisi

---

<sup>2</sup> Nur Khalik Ridwan, *Detik-Detik Pembongkaran Agama, Mempopulerkan Agama Kebajikan, Menggagas Pluralisme-Pembebasan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2003), hlm. 119

<sup>3</sup>Al-Kitab ( Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2005), hlm. 14.



Yudeo-Kristen memahami perjanjian antara Allah dan Ibrahim sebagai salah satu warisan eksklusif bagi mereka.<sup>4</sup> *Khitan (sunat)* sangat penting bagi Bangsa Israel karena dipandang sebagai tanda perjanjian Allah dengan Ibrahim.

*Khitan (sunatan)* masih dipraktekkan umat Yahudi, Islam dan berbagai suku bangsa. Bahkan juga kebiasaan ber*khitan* telah dipraktekkan di Arab jauh sebelum Islam.

Sejak semula gereja tidak menganggap *khitan (sunatan)*<sup>5</sup> suatu hal yang penting dilakukan terutama setelah Konsili Yerusalem (Kis.15), yang memutuskan bahwa orang non Yahudi yang menjadi Kristen tidak wajib dik*khitan*.<sup>6</sup> Agama Kristen pada mulanya berkembang di tanah Israel dan untuk Bangsa Israel (Yahudi). Agama Kristen menjadi suatu agama nasional Bangsa Yahudi dan mereka disebut Jamaat Purba atau Jamaat Yerusalem, pemeluk agama Kristen awal.

Agama Kristen menjadi agama “*dunia*” bermula ketika Petrus sebagai salah satu murid Yesus dari kelompok keduabelas Rasul, membaptis seorang Roma bernama Kornelius beserta keluarganya di Kaesaria dekat Yerusalem. Dan ini berarti bahwa agama Kristen berubah dari agama khusus Bangsa Yahudi menjadi agama yang bersifat universal untuk semua bangsa. Hal inilah yang menjadi permasalahan

---

<sup>4</sup> Jerald F. Dirks, *Dialog Antar Islam-Kristen, Salib Di Bulan Sabit*, terj. Ruslani (Jakarta: Serambi, 2004), hlm. 37

<sup>5</sup> Al-Kitab, Lembaga Alkitab Indonesia, *Op.cit*, hlm.162

<sup>6</sup> A. Heuken Sj, *Ensiklopedi Gereja* (Jakarta: Yayasan Cipta Loka, 2000), hlm. 112

bagi Gereja Yerusalem, sehingga Petrus banyak menghadapi perlawanan,<sup>7</sup> dari murid-murid Yesus lainnya.

Sejak awal, agama Kristen berusaha memisahkan diri dari ikatan-ikatan kesukuan dan kebangsaan Yahudi. Pesan-pesan Yesus dalam Alkitab (Injil) maupun pemahaman para murid atas sabda-sabda Yesus selalu mengarah pada pandangan bahwa “*Kabar gembira harus disampaikan kepada segala bangsa*”.<sup>8</sup> Pada tahun 64 M kelompok (umat) Kristen awal keluar dari keyakinan agama Yahudi,<sup>9</sup> menjadi agama universal dan bukan bersifat agama kebangsaan Yahudi. Peristiwa kehancuran Yerusalem, tahun 70 M mempertegas keterpisahan tersebut.<sup>10</sup>

Selain Petrus, Paulus adalah seorang rasul yang mempunyai peran besar dalam penyebaran agama Kristen selanjutnya, meski sebelumnya tidak pernah bertemu dengan Yesus. Pada mulanya Paulus adalah penentang (anti) agama Kristen. Pada tahun 36 M, ia pergi ke Damaskus dengan tujuan mencari orang-orang Kristiani untuk disiksa bahkan untuk dibunuhnya. Namun di tengah perjalanannya, Yesus

---

<sup>7</sup> Djam’annuri, *Agama Kita; Perspektif Sejarah Agama-agama* (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2000), hlm. 79

<sup>8</sup> Richard E. Rubenstein, *Kala Yesus Jadi Tuhan; Pergulatan Untuk Menegaskan Kekristenan Pada Masa Akhir Romawi* (Jakarta: Serambi, 2006), hlm. 25

<sup>9</sup> Suharjo, I, *Dunia Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. 61

<sup>10</sup> Eddy Kristiyanto, *Gagasan yang Menjadi Peristiwa: Sketsa Sejarah Gereja Abad I-XV*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 20

menampakkan diri kepada Paulus yang membuat ia pingsan dan bertaubat atas apa yang akan ia lakukan pada umat Kristiani (Kis 9:1-31)<sup>11</sup>.

Mulai saat itu Paulus menjadi pembela dan penyebar agama Kristen. Dalam menyebarkan agama Kristen, Paulus sama sekali tidak berhubungan dengan para rasul di Yerusalem. Namun perkembangan agama Kristen semakin pesat, baik karena kegiatan para rasul maupun karena hasil dari pekerjaan Petrus dan Paulus dalam menyebarkan agama Kristen awal. Akan tetapi, keberhasilan Petrus dan Paulus dalam menyebarkan ajaran Kristen bukan tanpa rintangan. Petrus dan Paulus mendapat tantangan dari kaum Yahudi sehingga berkali-kali ditangkap oleh penguasa Roma dan dipenjarakan.<sup>12</sup> Penyebabnya adalah karena mereka dianggap telah menyimpang dari kebiasaan yang dilakukan oleh pendahulunya.

Permasalahan serius yang dihadapi Petrus dan Paulus adalah “pertaubatan orang kafir”. Persoalannya adalah apakah orang-orang kafir harus mentaati *khitan* dan hukum Taurat Musa lainnya. Dalam Konsili Yerusalem, kurang lebih tahun 48-50 M, persoalan ini dibahas dan dicari solusinya. Konsili ini memutuskan bahwa bekas pemuja berhala dibebaskan dari persoalan *khitan* dan hukum Taurat Musa.

Dekrit Petrus menjadi pertanda adanya *kekuasaan mengajar gereja Kristus* yang dengan bantuan Roh Kudus dapat menyelesaikan masalah kepercayaan dan kesusilaan. Dengan rahmat Yesus Kristus, Petrus, atas nama Gereja, memutuskan bahwa *khitan* dan adat istiadat Yahudi tidak ada hubungannya dengan

---

<sup>11</sup> Al-Kitab, Lembaga Alkitab Indonesia, *Op.cit*, hlm. 153

<sup>12</sup> Djam'annuri, *Op.Cit*, hlm 80

“keselamatan”.<sup>13</sup> Keputusan ini tentu memuaskan hati Paulus yang berjuang untuk orang-orang kafir. Ia menentang batas-batas tradisi Yahudi yang menghalangi orang-orang kafir menjadi Kristiani. Menurut Paulus standar moralitas Kristen tidak dihasilkan melalui seperangkat peraturan yang dipaksakan dari luar, melainkan oleh kuasa Roh Kudus yang bekerja di dalam diri orang yang percaya.<sup>14</sup>

Yesus dalam tradisi Islam sangat dihormati. Dalam satu riwayat yang menceritakan tentang keutamaan Yesus, Muhammad menunjuk pada dirinya sebagai orang yang paling dekat dengan Yesus,<sup>15</sup> karena tidak ada utusan yang memisahkan antara Nabi Muhammad dengan Yesus. Sebab pada dasarnya, Islam tidak membedakan para Nabi. Mereka semua diakui sebagai hamba-hamba Allah yang sholeh.

Nabi Ibrahim (Abraham) merupakan figur sentral. Dalam tradisi Yahudi, Ibrahim adalah penerima perjanjian (*kovenan*) asli antara orang-orang Ibrani dan Tuhan. Dalam tradisi Kristen, Ibrahim adalah Bapak Bangsa terkemuka dan menerima suatu perjanjian formatif dan orisinal dari Tuhan. Dan dalam tradisi Islam, Ibrahim merupakan contoh seorang pewarta yang memiliki keyakinan tak

---

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm. 81

<sup>14</sup> John Drane, *Memahami Perjanjian Baru, Pengantar Historis-Teologis*, Terj. P.G. Katopo (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1998), hlm. 371

<sup>15</sup> Oddbjorn Leirvik, *Yesus Dalam Literatur Islam, Lorong Baru Dialog Kristen Islam*, terj. Ali Nur Zaman (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), hlm. 62



tergoyahkan serta monotheisme yang kokoh; Ia seorang Nabi dan pembawa pesan Tuhan<sup>16</sup>.

Ibrahim, seorang figur dan penerima perjanjian formatif dan orisinal dari Tuhan, serta seorang monoteis yang kokoh, meng*khitan* dirinya tanpa bantuan alat medis. Sebab pada waktu itu belum ada alat medis seperti saat ini. Bahkan, konon Ibrahim menggunakan kapak untuk memotongnya, dan kemudian meng*khitan* Isma'il anaknya dari Siti Hajar dan begitu seterusnya meng*khitan* orang (budak) yang menjadi tanggung jawabnya.

Dari tradisi *khitan* ini kemudian oleh Ibrahim diwariskan kepada tiga agama monotheisme yang ada sekarang ini yaitu, Yahudi, Kristen dan Islam. Ketiganya tidak lagi melihat yang lainnya sebagai kelompok yang tidak beriman (*unbelievers*) tetapi anak dan saudara di bawah Tuhan yang sama.<sup>17</sup> *Khitan* juga menjadi tradisi dalam agama Yahudi, sebagai pewaris Ibrahim dari Ishaq.

Begitu juga halnya Nasrani (Agama Kristen Awal), Isa atau Yesus juga melakukan tradisi *khitan* karena Isa atau Yesus masih dari Bani Israil Yahudi.<sup>18</sup> Bahkan Isa (*Yesus*) delapan hari setelah kelahirannya dik*khitan* sesuai hukum (*syariat*)

---

<sup>16</sup> Jerald F. Dirks, *Abrahamic Faiths, Titik Temu Dan Titik Seteru Antara Islam, Kristen, Dan Yahudi*, terj. Santi Indra Astuti (Jakarta: Serambi, 2006), hlm. 29

<sup>17</sup> Ajat Sudrajat, *Tafsir Inklusif Makna Islam, Analisis Linguistik-Historis, Pemaknaan Islam Dalam Al-Qur'an Menuju Titik Temu Agama-agama Semitik* (Yogyakarta: AK Group, 2004), hlm. 99

<sup>18</sup> Nur Khlik Ridwan, *op.cit.* hlm. 120

Musa. Isa (*Yesus*) dilahirkan sebagai seorang Yahudi dan tumbuh dalam komunitas Yahudi.<sup>19</sup>

Hal ini tidak sesuai dengan pengakuan dari pihak Gereja yang mengatakan bahwa *khitan* tidak wajib bagi kaum Nasrani (Kristen). Dan mengapa pihak Gereja menghapus? Padahal hukum *khitan*, berdasarkan sejarahnya, merupakan tradisi suci yang dilakukan Ibrahim? Dan benarkah Nabi Isa (*Yesus*) menghapus syari'ah (hukum) Taurat Nabi Musa?

Islam hadir sebagai agama yang mencoba meluruskan hukum yang telah diselewengkan agama sebelumnya. Islam menjadi agama rahmat bagi sekalian alam. Itulah agama yang di bawa oleh Nabi Muhammad yang juga merupakan keturunan Ibrahim dari jalur Isma'il. Sebagai keturunan Isma'il bin Ibrahim Islam menganggap *khitan* merupakan salah satu tradisi yang wajib dilakukan oleh setiap Muslim. Meskipun dalam Al-Qur'an *khitan* tidak dijelaskan secara khusus, umat Islam dengan berpedoman pada Hadits Nabi, menganggap *khitan* merupakan tradisi Ibrahim yang wajib bagi umat Islam. Umat Islam dipanggil untuk melestarikan tradisi tersebut.

Dalam agama Islam, tradisi *khitan* sering dikaitkan dengan Ibrahim yang dikenal sebagai bapak sebagian besar Nabi dan diperintahkan kepada kaum Muslim untuk mengikutinya. Hal itu tersirat sebagaimana dalam firman Allah Surat An-Nahl ayat 123 yang berbunyi “*Kemudian kami wahyukan padamu (Muhammad) untuk*

---

<sup>19</sup> Rauf Syalabi, *Distorsi Sejarah Dan Ajaran Yesus*, terj. Imam Syai'i Riza dan Abduh Zulfidar (ed.), (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), hlm. 57

*mengikuti millah Ibrahim yang lurus.*"<sup>20</sup> Dengan berlandaskan firman Allah di atas maka *khitan* menjadi keharusan dan wajib bagi umat Islam.

*Khitan* tidak mengenal usia. Usia berapa pun bisa untuk *dikhitan*. Nabi Ibrahim saja *dikhitan* dalam usia senjanya. Oleh karena itu, bagi para Muallaf (orang yang masuk Islam) diperkenankan agar segera *dikhitan* meskipun usianya sudah tidak muda lagi. Hanya saja, saat terbaik untuk *dikhitan* adalah saat usia muda. Selain alasan religius di atas, ada beberapa keuntungan yang didapatkan oleh orang yang sudah *dikhitan* bila dibandingkan dengan orang yang tidak *dikhitan*. Orang yang *dikhitan* kemungkinan besar terhindar dari penyakit kelamin. Selain itu, terdapat kenikmatan seksual yang lebih saat melakukan hubungan intim.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari pemaparan di atas penyusun mempunyai maksud yang hendak dicapai dari penelitian ini. Untuk lebih memfokuskan pembahasan yang akurat dan komprehensif dari latar belakang masalah di atas, maka pada awal pendahuluan pembahasan perlu dijabarkan urutan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana akar sejarah tradisi *khitan (sunat)* dalam Kristen dan Islam?
2. Mengapa agama Kristen menghapus tradisi *khitan (sunat)* sedangkan dalam Islam masih memegang tradisi *khitan* yang dilakukan Ibrahim?
3. Bagaimana hubungan *Khitan* terhadap kesehatan?

---

<sup>20</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ( Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1996), hlm. 224.

### C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

#### a. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apresiasi dalam pelaksanaan *khitan* baik Kristen dan Islam awal dan saat ini.
2. Untuk mengetahui sejauh mana pemaknaan Kristen dan Islam terhadap *khitan* sebagai tradisi suci Ibrahim

#### b. Kegunaan Penelitian

1. Menambah khazanah pemikiran Islam, khususnya dalam bidang perbandingan agama.
2. Secara umum dapat berguna bagi peningkatan peran perbandingan agama.

### D. Telaah Pustaka

Sebenarnya telah ada beberapa kitab, buku dan penelitian yang mengkaji tentang *khitan*. Di antaranya penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yaitu '*Hukum Khitan Dalam Pandangan Ulama Syafi'iyah*'<sup>21</sup> oleh Basid Rustami. Menurut hasil penelitiannya bahwa tidak ada Nas Al-Qur'an maupun as-Sunnah yang menunjukkan secara langsung *dalalah al-wujub* terhadap syari'at *khitan*. Adapun karya-karya lain yang membahas tentang *khitan* disebutkan dalam kitab *Yas alunaka fi ad-Din* karya Ahmad asy-Syarbasi, beliau hanya menyebutkan perbedaan hukum

---

<sup>21</sup> Basid Rustami, *Hukum Khitan Dalam Pandangan Ulama Syafi'iyah (Studi Analitik Terhadap Dalil-Dalil Yang Dipergunakan dan Metode Istimbat Hukumnya)*, Skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta, Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga 2000.



*khitan* yang dikemukakan oleh empat mazhab disertai dengan alasan-alasan singkat khususnya tentang *khitan* bagi perempuan<sup>22</sup>.

Sedangkan dalam kitab '*al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*' karya Wahbah az-Zuhaili, sangat sedikit dibahas tentang *khitan* khususnya *khitan* wanita. Beliau hanya mengemukakan pengertian *khitan* dan mengungkapkan pendapat masing-masing mazhab mengenai hukum *khitan* yang disertai dengan alasan-alasan yang dijadikan dalil oleh masing-masing mazhab.<sup>23</sup>

Ahmad Subhan dengan karya tulis ilmiahnya berjudul '*Khitan bagi wanita dan pengaruhnya terhadap kesehatan menurut hukum Islam*' menekankan makna kesehatan *khitan*. Di dalam penelitiannya tersebut Ahmad Subhan menfokuskan perhatian pada aspek kesehatan ditinjau dari hukum Islam. Ia pun mengkaji tentang peran kesehatan dalam kehidupan manusia di mana *khitan* sebagai salah satu manifestasi kesehatan.

Sedangkan An-Nawawi dalam kitabnya '*al-Majmu*' (Syarah al-Muhazzab), menjelaskan tentang hukum *khitan* yang dikemukakan oleh masing-masing mazhab. Ia mengarahkan perhatiannya pada pendapat mazhab Syafi'i yang memberikan pandangan bahwa *khitan* wajib bagi laki-laki dan perempuan. Pendapat yang dikemukakan oleh ulama Syafi'i tersebut disertai dengan alasan-alasan ataupun dalil-dalil yang dijadikan hujjah dalam menentukan hukum *khitan* tersebut. Selain itu

---

<sup>22</sup> Asy-Syarbasi, *Yas alunaka fi ad-Din*, cet. 3, Beirut : Dar al-jil, 1980, II : 31-32.

<sup>23</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*, Beirut : Dar al-Fikr, 1984, I : 261

an-Nawawi juga menjelaskan tentang waktu pelaksanaan *khitan* serta kewajiban wali (orang tua) meng*khitan* anaknya<sup>24</sup>.

Nur Khalik Ridwan dalam bukunya '*Detik-Detik Pembongkaran Agama, Mempopulerkan Agama Kebajikan, Menggagas Pluralisme-Pembebasan*', menjelaskan *khitan* (sunat) sebagai perintah Tuhan kepada Ibrahim dan begitu juga dengan agama yang menghubungkan diri dengan *Millah* Ibrahim (Yahudi, Kristen dan Islam) yang selalu mengklaim sebagai pewaris Ibrahim yang *hanif* yakni agama yang condong kepada kepatuhan dan ketaatan kepada Allah.

Siti Khotami, dalam '*Hukum Khitan Studi Komparatif Antara Mazhab Studi Analisis Terhadap Pandangan Jumhu*' menjelaskan tentang hukum *khitan* dalam dunia Islam antar Mazhab. Dan ia pun mengadakan studi analisis terhadap pandangan jumhur.

Berangkat dari penelusuran di atas maka penulis mempunyai inisiatif untuk mengajukan Proposal Skripsi ini dengan judul: ***Khitan Menurut Pandangan Kristiani dan Muslim***. Judul ini penulis angkat karena sepengetahuan penulis, sampai sekarang judul tersebut belum pernah diangkat atau dibahas di Fakultas Ushuluddin khususnya Perbandingan Agama (PA). Dan menurut penulis, sangat penting untuk mengetahui sejauh mana Kristiani dan Muslim memegang ajaran "tradisi" Ibrahim. Salama ini sering terjadi persengketaan di antara kedua agama tersebut. Pertengkarannya ini terjadi karena Kristen maupun Islam mengklaim dan

---

<sup>24</sup> An-Nawawi, *al-Majmu'*, Beirut : Dar al-Fikr, t.t., I : 297-307

menghubungkan ajaran agama mereka sebagai ajaran yang benar dan setia kepada tradisi Ibrahim.

## **E. Metodologi**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan Skripsi ini adalah penelitian pustaka (*Library Research*) yaitu penelitian dengan cara mengkaji dan menelaah sumber-sumber tertulis yang terkait dengan objek pembahasan supaya dapat diperoleh data-data yang jelas sehingga akan membantu dalam kajian ini. Karena menyangkut dua agama, maka penyusun mendapatkan kedua kitab suci masing-masing agama sebagai titik tolak pembahasan Skripsi ini, sekaligus sebagai referensi utama dalam mengkaji konsep *khitan*.

### **1. Sifat Penelitian**

Penelitian yang akan dilakukan bersifat deskriptif (penggambaran), komparatif (perbandingan), dan analitik (analisa), yaitu berusaha memaparkan secara jelas mengenai konsep *khitan* dalam kedua agama tersebut. Metode ini didasarkan pada kenyataan bahwa kedua agama ini dihadapkan pada satu permasalahan yang sama dengan perspektif yang berbeda.

### **2. Teknik Pengumpulan Data**

Karena jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*Library Research*), maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara membaca, mempelajari, memahami dan menelaah secara mendalam berbagai literatur dalam bentuk buku, maupun sumber tertulis lainnya yang mempunyai korelasi dengan konsep *khitan* dalam agama Kristen dan Islam.

### 3. Teknik Pengelolaan dan Analisa Data

Setelah data yang diperoleh terhimpun dan dicermati tingkat validitasnya dengan objek kajian, maka data tersebut dianalisa dengan menggunakan pendekatan induktif, yaitu teknik pengambilan kesimpulan secara umum dari data-data yang lebih khusus.

### 4. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penyusunan Skripsi ini adalah pendekatan sejarah. Melalui pendekatan ini, penulis membaca dan mensintesis dengan menggunakan dokumen-dokumen yang memiliki korelasi dengan objek penelitian dan berusaha untuk menelusuri perkembangan *khitan* dari zaman purba (Ibrahim) sampai saat ini dengan berbagai pola pemikiran pemeluknya dalam menanggapi persoalan tersebut.

Menurut Shiddiqi, karakter yang menonjol dari pendekatan sejarah adalah tentang signifikansi waktu dan prinsip-prinsip kesejarahan tentang individualitas atau kelompok masyarakat serta perkembangannya.<sup>25</sup>

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah pembahasan dalam Proposal Skripsi ini maka dibuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan; di dalamnya diuraikan permasalahan yang menjadi latar belakang dalam Proposal Skripsi ini, diikuti dengan rumusan masalah yang

---

<sup>25</sup> Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metode Penelitian Sosial Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 65

membantu pemfokusan masalah pembahasan ini, dan kemudian diikuti metodologi dan sistematika pembahasan.

BAB II : Akar Tradisi *Khitan* Dalam Kristiani dan Muslim; di dalamnya diuraikan tentang sejarah dan awal mula *khitan* (sunat) dalam tradisi Ibrahim, kemudian *khitan* (sunat) di masa Nabi Isa atau Yesus, serta *khitan* (sunat) pada masa Nabi Muhammad.

BAB III : *Khitan* Dalam Tradisi Kristiani; di dalamnya penulis mulai dengan kisah singkat tentang sejarah Kristiani, lalu diikuti dengan pemaknaan dan praktek *khitan* dalam tradisi Kristiani.

BAB IV : *Khitan* Dalam Tradisi Muslim; di dalamnya penulis mulai dengan menguraikan tentang pemaknaan dan praktek *khitan* dalam tradisi Muslim. Setelah itu, penulis melanjutkan pembahasan tentang fungsi *khitan* (sunat) dalam kehidupan manusia.

BAB V : Penutup; sebagai akhir dari tulisan ini, bagian ini berisi kesimpulan dan saran-saran yang penulis usulkan bagi pembaca, khususnya kaum Kristiani dan kaum Muslim, dalam hubungan dengan dialog antar umat beragama.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Agama Islam dan Kristen merupakan agama-agama yang memiliki akar tradisi yang sama yakni tradisi Ibrahim. Keduanya disebut Agama-agama Abrahamik (*Abrahamic Religions*). Namun keduanya menafsirkan dan mewarisi tradisi Ibrahim secara tidak seragam.

*Khitan* adalah sebuah tradisi yang dilakukan oleh Ibrahim pertama kali, dan diwariskan pada keturunannya “Ishak” (Bani Israel) Yahudi yang merupakan keturunan dari Ibrahim. *Khitan* ini dilakukan oleh Ibrahim sebagai tanda perjanjian antara Allah dan manusia. Ibrahim melakukan *khitan* sebagai tanda ketaatan yang total kepada Allah.

Tradisi *khitan* juga dilakukan dalam agama Nasrani (Kristen-Yahudi) umat yang beriman pada Yesus sebagai Nabi penyempurna hukum Taurat Nabi-nabi sebelumnya dan bukan sebagai Tuhan. Dalam perkembangan selanjutnya *khitan* mulai ditinggalkan. Paulus orang yang diyakini sebagai penyebar ajaran Yesus selanjutnya memandang Yesus sebagai Tuhan bukan sebagai seorang Nabi, dan pengaruhnya adalah terjadinya penghapusan hukum *khitan* dan hukum Taurat. Ajaran Paulus menjadi alasan mengapa tradisi *khitan* terputus dalam jemaat Kristiani.

Salah satu faktor penyebabnya adalah masuknya orang-orang kafir ke dalam Gereja. Paulus menolak aturan bahwa orang-orang kafir mesti disunat dulu

sebelum menjadi Kristen. Paulus mengatakan bahwa yang lebih penting bukan sunat (*khitan*) atau tidak, melainkan iman akan Kristus. Iman itulah yang menyelamatkan dan bukan sunat. Sidang di Yerusalem memperkuat keterputusan tradisi *khitan* dalam jemaat Kristiani. Inilah alasan mengapa umat Kristiani tidak lagi melaksanakan tradisi *khitan*. Tradisi *khitan*, yang diwariskan Ibrahim, dilupakan oleh orang-orang Kristiani yang juga adalah keturunannya.

Islam memaknai *khitan* sebagai ritual penghambaan (*ubudiyah*) kepada Tuhan seperti yang dilakukan oleh Ibrahim, dan Islam sangat konsisten melakukannya. Meski terjadi polemik di antara ulama tentang dasar hukumnya, namun perbedaan tersebut tidak sampai menghapus *khitan*. *Khitan* adalah anjuran agama sebagai bentuk ketaatan manusia pada Tuhannya. Tradisi *khitan*, yang diwariskan oleh Ibrahim terus dipertahankan oleh umat Islam sampai sekarang.

Pewarisan tradisi *khitan* yang berbeda dalam kedua agama ini membantu kita untuk dapat melihat bagaimana kesetiaan kedua agama ini terhadap tradisi Ibrahim. Umat Kristiani memandang *khitan* sebagai hal yang tidak terlalu penting. Bagi umat Kristiani, *khitan* hanya bermakna medis dan bukan religius. Hal ini berbeda dengan umat Muslim. Mereka tetap hidup dalam kesetiaan yang besar kepada tradisi Ibrahim. *Khitan* menjadi ritual keagamaan yang terus dipraktekkan. *Khitan* diartikan sebagai pengislaman. Siapa yang ingin menjadi Muslim, ia mesti *dikhitan* meskipun dalam usia senja. Ternyata kedua agama memiliki tafsiran yang berbeda atas tradisi *khitan*.

Terlepas dari kenyataan *khitan* sebagai ritual keagamaan, *khitan* juga memiliki kegunaan dalam dunia medis. Dunia medis membuktikan bahwa *khitan*

dapat mencegah kanker pada alat kelamin laki-laki dan mendatangkan kepuasan seksual bagi orang yang melakukannya. Secara medis *khitan* dipandang sebagai tradisi yang positif jika dilakukan, karena banyaknya manfaat yang dihasilkannya. Salah satunya adalah kebersihan pada alat kelamin.

## **B. Saran-Saran**

1. Sebagai seorang yang belajar ilmu perbandingan agama, saya menyarankan kepada semua pihak untuk memandang agama lain dari perspektif agama itu sendiri. Kita tidak dapat menjustifikasi sesuatu, dalam agama lain sebelum kita memahami apa dasar iman mereka.
2. Sebagai umat beragama (bertuhan) hendaknya ada sikap tunduk dan patuh kepada ajaran agama, dengan cara mengikuti apa yang ditetapkan. Tentang *khitan* saya mengajak umat Muslim untuk memahami maknanya dan melakukannya dengan penuh iman.
3. Bagi sahabat kami, umat Kristiani, kami menyarankan agar tetap memandang *khitan* sebagai tradisi suci yang diwariskan Ibrahim. Kita memiliki satu Tuhan yang sama dan berasal dari rumpun tradisi yang sama. Walaupun tradisi itu tidak lagi ada dalam agama Kristiani, tradisi *khitan* yang masih dipertahankan oleh umat Muslim mesti dihargai dan dipahami.

## **C. Kata Penutup**

Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala pertolongan, rahmat dan taufik hidayah-Nya. Dengan melalui beberapa hambatan dan tantangan, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi ini

sebagai tugas akhir untuk meraih Gelar Sarjana Teologi Islam pada Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis yakin dengan seyakini-yakinnya bahwa apa yang telah penulis paparkan dalam penulisan Skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu masukan, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan selanjutnya.

Akhirnya penulis berharap semoga karya sederhana ini dapat memberi manfaat, khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya. Atas segala kekhilafan penulis mohon ampunan maaf yang sedalam-dalamnya, dan tak lupa penulis ucapkan banyak terima kasih kepada seluruh sahabat-sahabatku yang telah membantu sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi yang sangat sederhana ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Gani, Fathuddin, dkk, *Agama-agama di Dunia*.
- Abdullah, Zulkarnaini, *Yahudi Dalam Al-Qur'an, Teks, Konteks Dan Diskursus Pluralisme Agama*. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007
- Ahmad Anees, Munawar, *Islam Dan Masa Depan Biologis Umat Manusia, Etika, Gender, Teknologi*. Bandung: Mizan, 2000
- Akhiifillah, “*Khitan Perempuan Dalam Konteks Kesehatan*”  
[www.pusatartikel.com](http://www.pusatartikel.com)
- Al-Garamatan, Fazlan, “*Perjuangan Muslim Papua Menentang Perda Manokwari Sebagai Kota Injil*”. [www. Majalaharana. Com](http://www.Majalaharana.Com)
- al-Jurjawi, Ali Ahmad, *Hikmah Tasyri' Wa Falsafatuhu*. Kairo: tnp, t.t
- al-Kilaby, Muhammad, *al-Qwanin al-Fiqhiyyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Alamiyah, t.t
- Al-kitab, Jakarta: Lembaga Al-Kitab Indonesia, 2005
- Al-Qur'an dan Terjemahnya, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1996
- al-Tamimi, Juliar Nurbati, “*Khitan*”, dikutip dari Khalis, A, “*Hukum Khitan Studi Komparatif Anrata Mazhab Maliki Dengan Mazhab Syafi'i* ”, Skripsi, Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001
- An-Nawawi, *al-Majmu'*. Beirut : Dar Al-Fikr, t.t
- Asy-Syarbasi, *Yas alunaka fi ad-Din*, cet. 3, Beirut : Dar Al-Jil, 1980
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Al-Fiqh al-Islam wa Adillatuh*. Beirut : Dar al-Fikr, 1984



- Bucaille, Maurice, *Fir'aun Dalam Bibel Dan Al-Qur'an*, terj. Madiyan, Muslikh. Bandung: Mizan, 1995
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, t.t
- Dirks, Jerald F, *Dialog Antara Islam-Kristen, Salib Di Bulan Sabit*, terj. Ruslani. Jakarta: Serambi, 2004
- \_\_\_\_\_, *The Abrahamic Faiths, Titik Temu Dan Titik Seteru Antara Islam, Kristen, Dan Yahudi*, terj. Astuti, Santi Indra. Jakarta: Serambi, 2006
- Djam'annuri, *Agama Kita, Perspektif Sejarah Agama-agama*. Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2000
- Djoko SD, "*Khitan, Syariat Islam Warisan Nabi Ibrahim as*", [http:// Wordpres. Com](http://Wordpres.Com)
- Drane, John, *Memahami Perjanjian Baru, Pengantar Historis-Tiologis*. Terj. P.G. Katopo. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1998
- Halim, Wahidin, *Memahami Al-Qur'an, Menjelajah Islam Mengenang Sejarah MTQ*. Jakarta: Pendulum, 2006
- Hall, Robert G, *The Another Bible Dictionary*, Jilid I, 1992
- Hasan Ayyub, Syaikh, *Fiqih Ibadah*, terj. Shiddiq, Abdul Rosyad. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004
- Hashem, H., *Misteri Darah Dan Penebusan Dosa, Di Mata Agama Yahudi, Kristen, Dan Islam*. Jakarta: PT Mizan Publika, 2006
- Hasliawati, "*Khitan Wanita Dalam Pandangan Ulama Syafi'iyah*", Skripsi, Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2002
- Heuken, A. Sj, *Ensiklopedi Gereja*. Jakarta: Yayasan Cipta Luka, 2000

Ibn al-Hajj, *Al-Madkhal*. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.

Ibrohim, Ummu, “*Fiqh Wanita*”, <http://muslimah.or.com>

Iqbal, Muhammad, *Kamus Dasar Islam*. Jakarta, Inovasia, 2001

Kieser, Bernhard, *Kisah Iman, Menelusuri Sejarah Ajaran Iman Dalam Gereja Yesus Kristus*, Bahan Kuliah, Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2005

Kitab Suci Komunitas Kristiani, Edisi Pastoral Katolik, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2002

Kristiyanto, Eddy, *Gagasan yang Mencari Peristiwa, Sketsa Sejarah Gereja Abad I-XV*, Yogyakarta: Kanisius, 2002

Leirvik, Oddbjorn, *Yesus Dalam Literatur Islam*, terj. Zaman, Ali Nur. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002

Majdi Marjan, Muhammad, *Isa Manusia Apa Bukan*, terj. Basyarahil, H. Salim. Jakarta: Gema Insani Press, 1990

Muhammad Al-Jamal, Ibrahim, *Fiqh Muslimah*, terj. Husein Al-Hamid, Zaid. Jakarta: Pustaka Amani, 1994.

Muhammad Iqbal, Asep, *Yahudi Dan Nasrani Dalam Al-Qur'an, Hubungan Antaragama Menurut Syaikh Nawawi Banten*. Jakarta: Teraju Mizan, 2004

Muhammad, Husein, “*Hak-hak Reproduksi Perempuan Perspektif Islam*” Makalah disampaikan dalam Seminar Sehari, 01 Juli 2004 di Hotel Prima, Cirebon, diselenggarakan Rahima Jakarta-WCC Balqis Cirebon

Muhammad, Husein, *Fiqh Perempuan*. Yogyakarta: LkiS, 2001

Munawwir, Warson, Ahmad, *Kamus Al-Munawwir: Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Progresif, 2002

- Nasution, Harun, dkk, *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: CV. Anda Utama, 1993
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000
- Polan, S.M., *New Catholic Encyccklopedia*, Jilid III, 2003
- Ragil Wibawa, Agustinus Sriurip, *Alkitab Antara Petunjuk Agama Dan Kisah Cabul*. Yogyakarta: Yayasan Yakin, 2004
- Ridwan, Nur Khalik, *Detik-Detik Pembongkaran Agama, Mempopulerkan Agama Kebajikan, Menggagas Pluralisme-Pembebasan*. Yogyakarta: Ar-Ruz, 2003
- Rubenstein, Richard E, *Kala Yesus Jadi Tuhan, Pergulatan Untuk Menegaskan Kekristenan Pada Masa Akhir Romawi*. Jakarta: Serambi, 2006
- Shalaby, Ahmad, *Agama Yahudi*, terj. Wijaya, A. Jakarta: Bumi Askara, 1991
- Smith, Huston, *Agama-agama Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985
- Sonhadji, H.M., *Al-Qur'an Dan Panduan Kesehatan Masyarakat*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997
- Sudrajat, Ajat, *Tafsir Inklusif Makna Islam; Analisis Linguistik-Historis Pemeknaan Islam Dalam Al-Qur'an Menuju Titik Temu Agama-agama Semitik*. Yogyakarta: AK Group, 2004
- Suharyo, I, *Dunia Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 1991
- Suprayogo, Imam dan Tobroni, *Metode Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001
- Syalabi, Rauf, *Distorsi Sejarah Dan Ajaran Yesus*, terj. Riza, Imam Syafi'i, dan Akaha, Abduh Zulfidar (ed.). Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001

## CURRICULUM VITAE

Nama : Nawawi  
TTL : Selangor, 10 Oktober 1980  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin/ Perbandingan Agama  
NIM : 03521286  
Alamat Asal : Taman Setia Balakong 43300 Seri Kembangan Selangor  
Blok K 0-13  
Alamat di Yogya : Jalan Timoho, Gg Sawit No 666 A/B  
Nama Orang tua :  
Ayah : Hudi  
Pekerjaan : Swasta  
Ibu : Juairiyah  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga  
Pendidikan :  
1. Madrasah Ibtidaiyah (1990-1997)  
2. Madrasah Tsanawiyah (1997-2000)  
3. Madrasah Aliyah (2000-2003)  
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2003-Sekarang)

Yogyakarta, 22 Januari 2009

Penulis

Nawawi  
NIM. 03521286